



Menebar Cinta

Berbagi Asa



Ahad lalu...

Pagi yang cerah. Sejumlah aktivis KAMMI Komisariat Eksakta telah siap menebar cinta dan membagi asa pada anak-anak TPA. 'Alat-alat' penebar pun telah disiapkan: sejumlah balon, alat tulis dan kertas gambar.

Setibanya di TPA--yang disebut TPA adalah mushala kecil di jalan Jawa VII, dekat kampus MIPA--para santri-santriwati yang rata-rata masih duduk di bangku SD itu membludak. Mereka bermain bersama para akhwat hingga menjelang pembukaan acara baksos itu.

Pada baksos kali ini ada berbagai lomba yang diadakan. Diantaranya lomba puisi, lomba hafalan ayat Al-Quran, lomba cerdas cermat, serta lomba menggambar dan mewarnai.

Dag... dig... dug.. der! Lomba pertama pun dimulai, yakni lomba membaca puisi. Pesertanya lumayan banyak, ada 15 orang.

"Wah, lumayan nih sekalian mencari bibit-bibit berbakat," bisikku dalam hati. Kebetulan aku adalah salah satu juri lomba puisi

tersebut, dan puisi yang dibacakan nanti juga puisi karanganku: *Muhammad Cinta Kita*.

Satu-persatu peserta telah tampil, tapi tak satu pun yang menarik perhatianku. Belum kutemukan ada bibit-bibit terpendam di sana. Tapi tidak apa, yang penting mereka senang, hiburku.

Lomba kedua, yaitu lomba hafalan Al-quran. *Yap!* lumayanlah, untuk anak seusia mereka. Setidaknya begitulah aku menilai dari sudut depan mushola itu. Aku duduk di depan, dekat pintu, sambil mencandai bocah lucu bin imut-imut bin kecil. Namanya Intan, ia belum sekolah ternyata.

Lomba ketiga, yaitu lomba cerdas cermat. Aku masih terus mencandai Intan sambil berlagak menjadi fotografer. Potret sana, potret sini. Nah, kesempatan nih.

"Intan, foto yuk," bujukku sembari kuarahkan kamera tepat beberapa senti di depan wajahnya. Eh... malah teman-temannya yang lain (yang udah pada gede) pada ribut juga mau difoto bareng Intan. Setelah sedikit 'menyingkirkan' anak-anak tadi, akhirnya aku berhasil memotret wajah polos Intan. Asli, lucu sekali. Wajahnya cemberut ketika kufoto.

Lomba terakhir, lomba menggambar dan mewarnai. Kulihat Intan dari luar mushola melihat ke arahku, kuajak sekalian main *cilik ba...* He... he...

Akhirnya rangkaian acara sudah digelar, diakhiri dengan penyerahan hadiah bagi pemenang, dan sekalian baksos pembagian alat tulis gratis! Kemudian pulang deh. Eits, jangan lupa minggu depan aku bertugas ngajar ngaji anak-anak itu. Waduh! pasti kacau balau lagi deh suasananya.

Ketika mau pulang, tiba-tiba Intan menyapaku. Yah, tapi sekarang dia *gak pake* jilbab lagi, jadi aku agak terbingong-bengong juga, dikira bukan Intan.

Ah, Intan. Wajah polosmu semoga akan memancarkan cahaya kelak ketika engkau telah beranjak dewasa nanti. Semoga jilbab



yang barusan kau kenakan akan senantiasa kau pakai ketika engkau beranjak dewasa nanti. Seperti mbak-mbak itu ya, Intan. Intan, Allah sayang kamu kan? Juga aku. Kami merindukan engkau menjadi penghulu para bidadari nanti.

4 Mei 2007